

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan mengenai karakteristik dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 130 observasi dengan periode waktu penelitian 2016-2020. Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif 130 observasi dalam penelitian ini :

4.1 Tabel Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	130	0,03	5,15	1,6340	1,10398
KM	130	0,00	0,38	0,0407	0,07688
DKI	130	0,33	1,00	0,5905	0,12073
KA	130	2,00	10,00	3,7846	1,20711
Valid N (listwise)	130				

Sumber: olah data sekunder (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 5,15 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 1,6340 Variabel kepemilikan manajerial pada tabel diatas ditunjukkan bahwa nilai minimum yang dimiliki adalah 0 dan maksimum sebesar 0,38 dengan *mean* sebesar 0,0407. Variabel dewan komisari independen memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum

sebesar 1 dan *mean* sebesar 0,5905 Variabel komite audit pada tabel diatas memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10,00 dengan *mean* sebesar 3,7846.

4.2 Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan tahap awal yang yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos dari normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan analisis regresi linear berganda.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji noormalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018) Dalam meneliti tingkat normalitas residual, penelitian ini juga dilakukan dengan uji Kolmogrov-Smirnov. Jika nilai sig kolmogrov-Smirnov $> 0,05$ maka data tersebut disebut normal.

4.2 Tabel Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0
	Std. Deviation	.0,409569968
Most Extreme Differences	Absolute	0,072
	Positive	0,072

	Negative	-0,035
Test Statistic		0,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097

Sumber: olah data sekunder (2022)

Data terdistribusi normal jika nilai signifikanya lebih besar dari 0,05, Dan hasil uji pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai sig. *Kolmogrov-Smirnov* adalah $0,097 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian untuk noormalitas telah terdistribusi normal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 130 sampel.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada tabel *coefficients* yang diperoleh dari hasil data spss. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari (Ghozali, 2018)maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam regresi. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini yang diperlihatkan dalam tabel 4.5 berikut ini :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		Kesimpulan
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,388	,447		,869	,387		VIF	
	KM	-,608	,226	-,230	-2,688	,008	,989	1,011	Tidak ada multikorelasi
	DKI	1,166	,478	,208	2,439	,016	,993	1,007	Tidak ada multikorelasi
	KA	-,001	,128	,000	-,006	,995	,995	1,005	Tidak ada multikorelasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: olah data sekunder (2022)

Data multikolerasi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolerasi dan dapat dikatakan tidak terjadinya multikolerasi jika *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada tabel *coefficients* lebih besar 0,10 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Berdasarkan data tabel diatas semua variabel independen masing-masing memberikan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen telah terbebas dari masalah multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedasitas

Tujuan dari adanya uji heteroskedasitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilihat dengan menggunakan uji glejser yang dapat lebih menjamin keakuratan hasil. Uji glejser dengan meregresi variabel independen pada absolut residual. Jika nilai signifikan absolut residual $> 0,05$ berarti data yang digunakan terbebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2018)

Tabel 4.4 Uji Heteroskedasitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	KESIMPULAN
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	0,562	,272		2,0642	,041	
	KM	-0,07	,138	-,045	-,506	,614	Tdk terjadi heteroskedasitas
	DKI	-,066	,292	-,020	-,226	,821	Tdk terjadi heteroskedasitas
	KA	-,094	,078	-,107	-1,211	,228	Tdk terjadi heteroskedasitas

Sumber : Data sekunder (2022)

Data dapat dikatakan terbebas dari heteroskedasitas Jika nilai signifikan *absolut residual* $>0,05$ yang berarti data yang digunakan terbebas heteroskedastisitas, dan berdasarkan data dari tabel diatas semua variabel independen menunjukkan nilai signifikan

$absolut\ residual > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen telah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan memperlihatkan bahwa model regresi linear terjadi korelasi kesalahan yang mengganggu periode waktu dengan periode waktu sebelumnya. Model regresi dikatakan baik jika terhindar dari autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji *Durbin watson* (Ghozali, 2018)

Tabel 4.5 Tabel Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson	kesimpulan
1	,702	0,493	0,476	0,31	1,951	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data sekunder (2022)

Berdasarkan data tabel diatas nilai *durbin watson* adalah 1,951 dan akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikan 5%, dengan jumlah sampel 130 (n) dan jumlah variabel independen(Bebas) 3 (k=3), maka pada tabel *durbin watson* ditemukan nilai 1.761 oleh karena nilai DW 1,951 lebih besar dari batas atas (du) 1,761 dan kurang dari 4-1,761 (4-du) = 2,23 maka hasil *durbin watason* $1,761 < 1,951 < 2,239$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4.6 Tabel Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,388	0,447		0,869	0,387
	KM	-0,608	0,226	-0,23	-2,688	0,008
	DKI	1,166	0,478	0,208	2,439	0,016
	KA	-0,001	0,128	0	-0,006	0,995

a. Dependent Variable: NP

Sumber : Data sekunder (2022)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diatas, maka data dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y=0,388 - 0,608X_1 + 1,166X_2 -0,001$$

1. Nilai konstan memiliki nilai sebesar $-0,388$ nilai tersebut merupakan konstan atau keadaan dimana variabel dependen belum terpengaruh oleh variabel independen.
2. Kepemilikan manajerial (b_1) nilai dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar $-0,608$ artinya jika jumlah anggota kepemilikan manajerial bertambah maka nilai perusahaan perbankan akan menurun.
3. Dewan komisaris independen (b_2) nilai dari variabel dewan komisaris independen ini sebesar $1,166$ artinya jika anggota dewan komisaris independen bertambah maka nilai perusahaan akan naik atau meningkat.
4. Komite audit (b_3) nilai dari variabel komite audit ini sebesar $-0,001$ artinya jika anggota komite audit bertambah maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

4.3.2 Uji koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisien yang digunakan untuk mengetahui variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi-variasi dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang besar menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen tinggi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah.

4.7 Tabel Koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,297 ^a	0,088	0,067	0,41442

Sumber : Data sekunder (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahawa nilai R² sebesar 0,088 (8,8%). Hal ini menandakan bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen nilai perusahaan sebesar 8,8%, sisahnya sebesar 91,2% berpengaruh terhadap variabel lainnya.

4.3.3 Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi layak atau tidak. Alat uji ini digunakan untuk mengetahui nilai signifikan pengaruh antar variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0,05, maka model regresi dapat diterima atau dikatakan layak untuk digunakan. Berikut adalah hasil uji SPSS

4.8 Tabel Pengaruh Simulan (F Test)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,099	3	0,7	4,073	,008 ^b
	Residual	21,639	126	0,172		
	Total	23,738	129			

Sumber : Data sekunder (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahawa nilai hitung F sebesar 4,073 dan probabilitas sebesar 0,008 yang berarti ($0,008 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan sehingga regresi layak untuk diuji.

4.3.4 Uji statistik (t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dilihat menggunakan tingkat signifikan 0,05. Jika nilai Sig lebih kecil 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,388	0,447		0,869	0,387
	KM	-0,608	0,226	-0,23	-2,688	0,008
	DKI	1,166	0,478	0,208	2,439	0,016
	KA	-0,001	0,128	0	-0,006	0,995

Sumber : Data sekunder (2022)

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui informasi sebagai berikut :

- a) Berdasarkan hasil uji t diatas terlihat bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan 0,008 dimana $0,008 < 0,05$ dan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- b) Berdasarkan hasil uji t diatas terlihat bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan 0,016 dimana $0,016 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- c) Berdasarkan hasil uji t diatas terlihat bahwa komite audit memiliki nilai signifikan 0,995 dimana $0,995 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Kepemilikan manajerial adalah -0,608 dan sig 0,008 . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan urai diatas maka pernyataan H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini **ditolak**.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur untuk dapat mengetahui kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan perbankan dan kesempatan untuk memiliki saham perusahaan. tetapi karena yang memiliki saham adalah kepemilikan manajer tersebut maka oleh manajer dapat dijadikan salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan. Manajer yang sekaligus pemegang saham diharapkan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi jika nilai perusahaan naik maka nilai kekayaan sebagai pemegang saham akan meningkat juga.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer juga menandakan bahwa manajer mempunyai posisi ganda, yaitu sebagai pemilik dan pengelola perusahaan, selain

dalam mengelolah perusahaan juga manajer juga dapat memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan. Posisi ganda juga memudahkan jalan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi, bukan demi kepentingan perusahaan. Dan jika proposi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajer mengalami peningkatan, maka keputusan yang diambil oleh manajer akan cenderung dapat menguntungkan dirinya sendiri dan berakibat pada kerugian perusahaan. Sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Posisi ganda yang dimiliki manajer akan dengan bebas memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan jika kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Mudrikah et al., 2019).

4.4.2 Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa nilai dewan komisaris adalah 1,166 dan sig 0,16 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan urai diatas maka pernyataan H₂ yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini **diterima**.

Dewan komisaris yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan artinya bahwa semakin tinggi dewan komisaris independen maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Dewan komisaris mengawasi kinerja direksi dan manajemen dalam melaksanakan tugas. Semakin baik kinerja dewan komisaris maka akan baik pula kinerja dari direksi dan manajemen dalam melakukan kegiatan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka perusahaan memiliki banyak pertimbangan dalam membuat keputusan dan masukan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaannya dan banyaknya anggota komisaris juga mempermudah pengawasan terhadap

dewan direksi sehingga saran dan masukan yang diperoleh dari dewan direksi akan lebih banyak sehingga akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan jika dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Perdana, 2014) dan Andy Meindarto dan (Meindarto & Lukiastuti, 2017)

4.4.3 Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa nilai dari komite audit adalah $-0,001$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan urai di atas maka pernyataan H_3 yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini **ditolak**.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan porsi komite audit justru berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi karena kegiatan komite audit dalam memonitor manajemen dan memberi masukan pada dewan komisaris tidak menjamin dapat meningkatkan nilai perusahaan, jumlah komite audit juga tidak berpengaruh sebagai penentu untuk menentukan nilai perusahaan. dan menurut (FCG1,2008) yang menyatakan bahwa efektifitas nilai komite audit dapat terbentuk apabila komite tersebut independen, transparan dan memiliki akuntabilitas yang tinggi, adil dan memiliki charter komite audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mudrikah et al., 2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.